



Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Inpres Palsatu dan Sekolah Dasar Negeri Palsatu pada Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang

Villya Ariyani Lay¹, Mustakim Sahdan^{2*}, Soni Doke³

^{1,2*,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹villyalay@gmail.com, ²mustakimsahdan@gmail.com,

³soni.doke@staf.undana.ac.id

Abstract

School sanitation, including the provision of clean water, toilet facilities, hand washing with soap (CTPS), waste bin management, has a big impact. When school sanitation facilities and infrastructure do not meet health standards, lack of Clean and Healthy Living Behavior, as well as lack of sanitation management schools, has negative impact on student health. The aim of the research to describe the sanitation situation at SDI Palsatu and SDN Palsatu using descriptive research methods. The research was conducted in January-February 2024 with a sample of 30 students and principals from each school. The results of research show that condition of clean water supply facilities at SDI Palsatu and SDN Palsatu meets requirements with percentage of 80% and 100%, the condition of latrines at SDI Palsatu and SDN Palsatu does not meet requirements with percentage of 45.45% and 36.36%, the condition of CTPS at SDI Palsatu and SDN Palsatu do not meet requirements with a percentage of 33%, Conditions of waste disposal facilities at SDI Palsatu and SDN Palsatu o not meet requirements with percentage of 20%, The behavior of using latrines for urinating/defecating at SDI Palsatu and SDN Palsatu does not meet requirements with percentages of 54.44% and 55.55%. CTPS behavior at SDI Palsatu and SDN Palsatu meets requirements with percentage of 82% and 78%. Waste management behavior at SDI Palsatu and SDN Palsatu does not meet requirements with percentage of 33.33% and 26.66%. Sanitation management at SDI Palsatu and SDN Palsatu is good with percentage of 71.42% and 85.71%.

Keywords: Sanitation, Elementary School.

Abstrak

Sanitasi sekolah, termasuk penyediaan air bersih, fasilitas jamban, cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan tempat sampah, berdampak besar. Ketika sarana dan prasarana sanitasi sekolah tidak memenuhi standar kesehatan, kurangnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, serta kekurangan manajemen sanitasi di sekolah, berdampak buruk pada kesehatan siswa. Tujuan penelitian untuk menggambarkan situasi sanitasi di SDI Palsatu dan SDN Palsatu dengan Metode penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-februari 2024 dengan sampel 30 orang siswa dan kepala sekolah dari

setiap sekolah. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sarana penyediaan air bersih di SDI Palsatu dan SDN Palsatu memenuhi syarat dengan persentase 80% dan 100%, Kondisi jamban di SDI Palsatu dan SDN Palsatu tidak memenuhi syarat dengan persentase 45,45% dan 36,36%, Kondisi CTPS di SDI Palsatu dan SDN Palsatu tidak memenuhi syarat dengan persentase 33%, Kondisi sarana Tempat Pembuangan Sampah di SDI Palsatu dan SDN Palsatu tidak memenuhi syarat dengan persentase 20%, Perilaku penggunaan jamban untuk buang air kecil/besar di SDI Palsatu dan SDN Palsatu tidak memenuhi syarat dengan persentase 54,44% dan 55,55%. Perilaku CTPS di SDI Palsatu dan SDN Palsatu memenuhi syarat dengan persentase 82% dan 78%. Perilaku pengelolaan sampah di SDI Palsatu dan SDN Palsatu tidak memenuhi syarat dengan persentase 33,33% dan 26,66%. Manajemen Sanitasi di SDI Palsatu dan SDN Palsatu baik dengan persentase 71,42% dan 85,71%.

Kata Kunci: Sanitasi, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar adalah institusi pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar selama enam tahun yang wajib diterima semua anak di seluruh Indonesia. Lembaga pendidikan Sekolah Dasar harus bisa menciptakan lingkungan yang sehat bagi siswanya. Lingkungan sekolah yang bersih, aman dan nyaman dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan peserta didik maupun para pendidik. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana sanitasi di sekolah yang memadai sehingga peserta didik dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. Sanitasi sekolah sangat penting karena ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi yang memadai seperti: tersedianya air bersih, jamban sekolah, Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), pengelolaan limbah cair dan pengelolaan sampah akan memberikan dampak yang positif bagi siswa di sekolah. Apabila sarana dan prasarana sanitasi dasar di sekolah tidak tersedia ataupun tersedia namun tidak layak digunakan maka akan berpengaruh pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) peserta didik. Selain itu untuk meningkatkan akses terhadap sanitasi sekolah yang layak maka diperlukan juga dukungan manajemen sekolah dalam mengalokasikan biaya/dana operasional agar dapat menyediakan fasilitas sanitasi sekolah serta biaya untuk pemeliharaan fasilitas tersebut.

Berdasarkan Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020, dalam indeks sanitasi sekolah, hanya 16% satuan pendidikan di Indonesia yang memiliki akses pada semua layanan dasar, yaitu tersedia air, sanitasi, dan kebersihan sekaligus. Sisanya, 55% memiliki layanan yang terbatas dan 29% sama sekali tidak memiliki sarana air minum, sanitasi dan kebersihan. Sedangkan dalam indikator sanitasi sekolah, pada jenjang Sekolah Dasar (SD), dua dari sepuluh (20%) atau sama dengan 30,334 tidak memiliki akses pada sarana air minum, enam dari sepuluh atau sama dengan 88,387 tidak memiliki akses pada sarana sanitasi yang layak dan hampir satu dari dua (46%) atau sama dengan 65,945 tidak memiliki akses sarana cuci tangan. Berdasarkan Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020, Sekolah Dasar di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tidak memiliki akses air sebanyak 53,22%, tidak memiliki akses sanitasi sebanyak 16,26% dan tidak memiliki akses kebersihan sebanyak 21,55% (Hakim et al., 2020). Dalam Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018, Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki 270 Sekolah Dasar. Sebanyak 151 Sekolah Dasar atau 55,9% memenuhi syarat kesehatan sanitasi dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 119 Sekolah Dasar atau 44,1% (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2018). Sedangkan berdasarkan Sanitasi

Sekolah Dasar Tahun 2019, di Kota Kupang yang memiliki sumber air layak sebanyak 66,67% yang memiliki sumber air layak dan cukup sebanyak 66,67% yang memiliki toilet siswa terpisah sebanyak 77,78% dan yang memiliki tempat cuci tangan sebanyak 90,97%. Pada toilet laki-laki sebanyak 22,02% mengalami rusak berat, 19,78% mengalami rusak sedang, 49,64% mengalami rusak ringan dan yang baik hanya 8,56%. Sedangkan pada toilet perempuan sebanyak 21,05% mengalami rusak berat, 19,11% mengalami rusak sedang, 51,24% mengalami rusak ringan dan yang baik hanya 8,60%.

Berdasarkan Hasil observasi awal yang telah dilakukan terdapat masalah yang berkaitan dengan sanitasi sekolah pada dua Sekolah Dasar di Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang, yaitu pada fasilitas sanitasi belum memenuhi syarat kesehatan sanitasi sekolah seperti tidak tersedia sarana CTPS didepan ruang kelas, tidak tersedia tempat sampah terpilah dan tertutup di halaman sekolah dan di setiap ruang kelas, hanya tersedia 2 jamban), lantai jamban sangat kotor, berbau dan terdapat genangan air, tidak tersedia sabun dan kotak sampah tertutup dalam jamban serta bak penampungan air dalam jamban yang jarang dibersihkan sehingga air dalam keadaan kotor. Manajemen sanitasi sekolah yang tidak memenuhi tiga aspek penting dalam sanitasi sekolah (sarana dan prasarana sanitasi, pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan sehat, dukungan alokasi dana untuk upaya sanitasi sekolah). Selain itu penelitian yang berkaitan dengan sanitasi sekolah belum dilakukan pada sekolah dasar yang berada di Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survei. Penelitian survei deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat (Notoatmodjo, 2018) yakni menggambarkan kondisi sanitasi disekolah dasar yang terletak di Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang. Penelitian ini akan dilakukan pada Sekolah Dasar Inpres Palsatu dan Sekolah Dasar Negeri Palsatu pada Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di Sekolah Dasar Inpres Palsatu berjumlah 485 orang dan Sekolah Dasar Negeri Palsatu berjumlah 464 orang. Sampel dalam penelitian ini yaitu 30 orang siswa dari masing-masing sekolah untuk mengetahui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan kepala sekolah untuk mengetahui Manajemen Sanitasi Sekolah. Analisis data yang digunakan adalah analisis *univariate*.

HASIL

Sarana dan Prasarana Sanitasi Sekolah Dasar

Tabel 1. Penilaian Kondisi Sarana Penyediaan Air Bersih di SDI Palsatu dan SDN Palsatu, Kelurahan Manutapen, Kota Kupang

Nama Sekolah	Skor	%	Kategori
SDI Palsatu	4	80%	Memenuhi Syarat
SDN Palsatu	5	100%	Memenuhi Syarat

Berdasarkan tabel 1, ketersediaan air bersih di SDI Palsatu (80%) dan SDN Palsatu (100%) termasuk dalam kategori memenuhi syarat. Sumber air yang digunakan pada kedua sekolah ini berasal dari PDAM.

Tabel 2. Kondisi Jamban di SDI Palsatu dan SDN Palsatu, Kelurahan Manutapen, Kota Kupang

Nama Sekolah	Skor	%	Kategori
SDI Palsatu	5	45,45%	Tidak Memenuhi Syarat
SDN Palsatu	4	36,36%	Tidak Memenuhi Syarat

Berdasarkan tabel 4.2, kondisi jamban di SDI Palsatu (45,45%) dan SDN Palsatu (36,36%) termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat.

Tabel 3. Kondisi Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SDI Palsatu dan SDN Palsatu, Kelurahan Manutapen, Kota Kupang

Nama Sekolah	Skor	%	Kategori
SDI Palsatu	2	33%	Tidak Memenuhi Syarat
SDN Palsatu	2	33%	Tidak Memenuhi Syarat

Berdasarkan tabel 3, kondisi sarana cuci tangan pakai sabun (CTPS) di SDI Palsatu dan SDN Palsatu termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat dengan persentase yang sama yakni 33%.

Tabel 4. Kondisi Tempat Pembuangan Sampah di SDI Palsatu dan SDN Palsatu, Kelurahan Manutapen, Kota Kupang

Nama Sekolah	Skor	%	Kategori
SDI Palsatu	1	20%	Tidak Memenuhi Syarat
SDN Palsatu	1	20%	Tidak Memenuhi Syarat

Berdasarkan tabel 4, kondisi sarana tempat pembuangan sampah di SDI Palsatu dan SDN Palsatu termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat dengan tingkat persentase yang sama yakni 20%.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Tabel 5. Penggunaan Jamban untuk Buang Air Kecil/Besar di SDI Palsatu dan SDN Palsatu, Kelurahan Manutapen, Kota Kupang

Nama Sekolah	frekuensi	%	Kategori
SDI Palsatu	49	54,44 %	Tidak Memenuhi Syarat
SDN Palsatu	50	55,55 %	Tidak Memenuhi Syarat

Berdasarkan Tabel 5, penggunaan jamban untuk buang air kecil/besar di SDI Palsatu dan SDN Palsatu tidak memenuhi syarat, dengan persentase 54,44% untuk SDI Palsatu dan 55,55% untuk SDN

Tabel 6. Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SDI Palsatu dan SDN Palsatu, Kelurahan Manutapen, Kota Kupang

Nama Sekolah	Frekuensi	%	Kategori
SDI Palsatu	123	82 %	Memenuhi Syarat
SDN Palsatu	117	78 %	Memenuhi Syarat

Berdasarkan Tabel 6, pembiasaan cuci tangan pakai sabun di SDI Palsatu dan SDN Palsatu termasuk dalam kategori memenuhi syarat, dengan persentase 82% untuk SDI Palsatu dan 78% untuk SDN Palsatu.

Tabel 7. Pengelolaan Sampah di SDI Palsatu dan SDN Palsatu, Kelurahan Manutapen, Kota Kupang

Nama Sekolah	Frekuensi	%	Kategori
SDI Palsatu	30	33,33 %	Tidak Memenuhi Syarat
SDN Palsatu	24	26,66 %	Tidak Memenuhi Syarat

Berdasarkan Tabel 7, pengelolaan sampah di SDI Palsatu dan SDN Palsatu tidak memenuhi syarat, dengan persentase 33,33% untuk SDI Palsatu dan 26,66% untuk SDN Palsatu.

Manajemen Sanitasi

Tabel 8. Manajemen Sanitasi Sekolah di SDI Palsatu dan SDN Palsatu, Kelurahan Manutapen, Kota Kupang

Nama Sekolah	Skor	%	Kategori
SDI Palsatu	5	71,42 %	Baik
SDN Palsatu	6	85,71 %	Baik

Berdasarkan Tabel 8, manajemen sanitasi di SDI Palsatu dan SDN Palsatu termasuk dalam kategori baik, dengan persentase 71,42% untuk SDI Palsatu dan 85,71% untuk SDN Palsatu.

PEMBAHASAN

Sarana dan Prasarana Sanitasi Sekolah Air Bersih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Palsatu, telah memenuhi syarat 80%. Hal ini dilihat dari kuantitas air bersih cukup untuk memenuhi kebutuhan air warga sekolah serta mudah dijangkau, secara kualitas air yang tersedia tidak berwarna, berbau dan berasa. Salah satu kekurangan penyediaan air bersih di sekolah ini adalah jarak bak penampung air kurang dari 10 m dari jamban dan septic tank. Hal ini tidak sesuai Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2017 yang menyatakan bahwa jarak sumur atau sarana air bersih dengan sumber pencemaran seperti septic tank, tempat pembuangan sampah dan sarana pembuangan air limbah minimal 10 meter (Sari, 2018). Hasil penelitian mengenai ketersediaan air bersih di SDN Palsatu telah memenuhi syarat dengan persentase mencapai 100%. Hal ini disebabkan karena sistem penyediaan air bersih telah memenuhi persyaratan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pandean dkk, (2022) diperoleh 100% kualitas sumber air

telah memenuhi standar kesehatan sebagaimana yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, khususnya terkait fasilitas sanitasi sekolah dalam aspek sumber air bersih.

Jamban

Salah satu permasalahan sanitasi lingkungan adalah tidak memadainya sarana pembuangan tinja seperti jamban (Betty dan Syakurah, 2023). Jamban adalah suatu konstruksi yang dipergunakan untuk membuang dan mengumpulkan tinja manusia, menjaga agar limbah tersebut terkonsentrasi di lokasi yang ditentukan, mencegah penyebaran penyakit, dan menjaga kebersihan area sekitarnya (Suryani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Palsatu dan SD Negeri Palsatu, Kelurahan Manutapen menunjukkan bahwa kedua sekolah belum memenuhi syarat kondisi jamban dengan persentase kelayakan jamban di SDI Palsatu hanya 45,45 % dan SDN Palsatu hanya mencapai 36,36%. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaklayakan jamban di SDI Palsatu adalah tidak terpisahnya jamban antara laki-laki dan perempuan, proporsi jumlah wc/urinoir yang kurang, jamban kurang bersih, limbah cair langsung dibuang ke lingkungan, ketidaktersediaan sabun, tempat sampah, cermin, serta bak penampungan air yang menjadi tempat perindukan nyamuk. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaklayakan sarana jamban di SDN Palsatu adalah jamban yang tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan, proporsi atau jumlah urinoir kurang, jamban kurang bersih, terdapat genangan air di lantai jamban, limbah cair yang langsung dibuang ke lingkungan dan tidak tersedianya sabun, tempat sampah, cermin, gantungan dan tempat cuci tangan.

Kondisi Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Hasil penelitian di SDI Palsatu dan SDN Palsatu, kelurahan Manutapen, Kecamatan Alak Kota Kupang menunjukkan tidak memenuhi syarat dengan persentase ketersediaan hanya 33%. Faktor pertama yang menyebabkan ketidaklayakan adalah ketiadaan sarana CTPS di setiap depan kelas. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kebersihan di lingkungan belajar. Faktor kedua adalah tidak adanya sarana CTPS di toilet, yang menjadi area vital untuk menjaga kebersihan dan kesehatan siswa. Faktor ketiga adalah tidak tersedianya sarana CTPS di kantin, mengindikasikan kurangnya kesadaran akan pentingnya mencuci tangan sebelum makan. Selain itu, faktor keempat yang turut berkontribusi terhadap rendahnya persentase ketersediaan adalah ketiadaan tempat penampungan bekas air cuci tangan.

Kondisi Tempat Pembuangan Sampah

Tempat Pembuangan Sampah adalah lokasi yang ditetapkan untuk membuang, mengumpulkan, dan mengelola sampah secara efisien. Fungsi utamanya adalah menyediakan area yang aman dan terkendali untuk pembuangan sampah agar tidak mencemari lingkungan (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2006).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDI Palsatu dan SDN Palsatu menunjukkan bahwa ketersediaan sarana tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat dengan persentase masing-masing 20%. Kurangnya kesadaran terkait penyediaan sarana pembuangan sampah di setiap sekolah memengaruhi situasi ini. Di masing-masing sekolah, tidak ada tempat sampah terpilah dan tertutup di setiap ruang kelas karena kurangnya koordinasi antara dinas atau mitra terkait untuk pengangkutan sampah. Akibatnya, sampah dibuang di halaman belakang sekolah, menyebabkan kekotoran pada halaman sekolah. Meskipun ada tempat sampah di depan ruang kelas,

tetapi tanpa penutup, hal ini dapat menyebabkan bau yang mengganggu di dalam kelas dan bahkan ada yang menggunakan kardus sebagai tempat sampah. Kondisi ini dapat mengakibatkan ruang kelas menjadi berantakan dan kotor.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Penggunaan Jamban Untuk Buang Air Kecil dan Besar

Penggunaan jamban adalah kegiatan vital dalam buang air kecil dan besar di tempat yang disediakan khusus, hal ini tidak hanya menjaga kebersihan individu tetapi juga mencegah pencemaran lingkungan serta penyebaran penyakit yang berbahaya (Direktorat Jenderal Sekolah Dasar, 2020). Penggunaan jamban yang baik dan benar merupakan aspek penting dari kesehatan siswa dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian di SDI Palsatu dan SDN Palsatu menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat dalam hal penggunaan jamban belum memenuhi syarat dengan persentase 54,44 % untuk SDI Palsatu dan 55,55% untuk SDN Palsatu. Faktor yang paling mempengaruhi hal ini adalah tidak adanya keterlibatan siswa dalam pemeliharaan dan kebersihan toilet, serta ketiadaan jadwal piket harian rombongan belajar untuk membersihkan jamban, dapat berdampak negatif pada perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah.

Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun

Membersihkan tangan dengan menggunakan sabun, yang disebut sebagai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), merupakan tindakan sanitasi yang efektif untuk menghilangkan kotoran dan mikroorganisme. Praktek ini melibatkan penggunaan air dan sabun oleh manusia untuk memastikan kebersihan dan kesehatan tangan. (Merlina, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di SDI Palsatu dan SDN Palsatu menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat dalam pembiasaan cuci tangan pakai sabun jamban sudah memenuhi syarat dengan persentase 82 % untuk SDI Palsatu dan 78% untuk SDN Palsatu. Siswa yang menunjukkan perilaku positif dapat dilihat dari kebiasaan mereka untuk selalu mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Kebiasaan ini dilakukan setelah melakukan berbagai aktivitas, seperti membersihkan ruangan dan halaman sekolah, sebelum dan setelah makan, setelah bermain, serta setelah buang air besar atau kecil. Di sisi lain, siswa dengan perilaku kurang baik terlihat dari rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di sekolah. Beberapa siswa tidak mencuci tangan setelah bermain, sebelum makan, atau setelah membersihkan halaman sekolah dan ruang kelas. Terdapat juga yang mencuci tangan setelah buang air, tetapi tanpa menggunakan sabun atau air.

Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang terorganisir, komprehensif, dan berkelanjutan yang mencakup upaya pengurangan dan penanganan sampah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Menumpuknya sampah di sekitar sekolah dalam jarak kurang dari 10 meter dari ruang kelas dapat menimbulkan bau yang mengganggu, mengakibatkan gangguan konsentrasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian di SDI Palsatu dan SDN Palsatu menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat dalam pengelolaan sampah sudah belum memenuhi syarat dengan persentase 33,33% untuk SDI Palsatu dan 26,66% untuk SDN Palsatu. Perilaku positif siswa terlihat dari cara mereka membuang sampah dengan benar, di mana siswa-siswi tersebut melakukan pemisahan antara sampah organik dan non organik sebelum membuangnya, serta secara rutin

membersihkan sampah di setiap ruang kelas. Sebaliknya, perilaku siswa yang kurang baik terlihat dari ketidakpatuhan dalam memilah sampah organik dan non organik sebelum membuangnya, jarang mengumpulkan atau membersihkan sampah di dalam kelas. Sampah yang dikumpulkan dari ruang kelas dan halaman sekolah dibuang di belakang atau di sekitar sekolah karena kurangnya penampungan sampah sementara. Untuk mengatasi penumpukan sampah, sekolah mengadopsi pendekatan pembakaran atau pembuangan di luar lingkungan sekolah, menyebabkan lingkungan sekolah menjadi kotor. Tindakan ini dilakukan karena kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dan instansi terkait dalam pengangkutan sampah untuk pembuangan akhir.

Manajemen Sanitasi

Manajemen Sanitasi Sekolah merupakan usaha bersama seluruh anggota sekolah dalam memenuhi tiga aspek utama dalam sanitasi sekolah, melibatkan ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi, pembentukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta alokasi dana untuk inisiatif sanitasi sekolah. Keberhasilan program sanitasi sekolah memerlukan dukungan komprehensif dari seluruh komponen warga sekolah dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi serta memenuhi kebutuhan yang ada (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian di SDI Palsatu dan SDN Palsatu menunjukkan bahwa manajemen sanitasi sekolah termasuk dalam kategori baik dengan persentase 71,42 % untuk SDI Palsatu dan 85,71% untuk SDN Palsatu. Salah satu kekurangan manajemen sanitasi di kedua sekolah ini adalah tidak adanya perbaikan saluran pembuangan, saluran air hujan dan atau saluran air kotor dari sanitasi. Salah satu sekolah dasar yaitu SDI Palsatu tidak melakukan pemeliharaan atau penghijauan taman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana sanitasi di Sekolah Dasar Inpres Palsatu dan sekolah Dasar Negeri Palsatu tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal ini berdampak pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dari para siswa di kedua sekolah tersebut yang tidak memenuhi syarat kesehatan yang ada. Oleh karena itu, untuk menunjang sanitasi sekolah yang memadai diperlukan dukungan manajemen sekolah dalam mengalokasikan biaya/dana operasional agar dapat menyediakan fasilitas sanitasi sekolah serta biaya untuk pemeliharaan fasilitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Nur, M. I. A., Zamakhsyari, Z., Ilham, A. N., Ananda, Ramadhani, S. D. R., Ratnasari, D., Nurasiska, S, L. Z. N., Sari, Y., & Nurhidayat. (2023). Penyuluhan CTPS dan KGM terhadap Peningkatan. *Journal of Public Health Service*, 2(1), 57–64.
- Arisandi, D., Junaid, & Cece, S. I. (2016). Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi di Kolaka Timur Tahun 2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/185941-ID-gambaran-sanitasi-sekolah-dasar-negeri-k.pdf>
- Betry, R. A., & Syakurah, R. A. (2023). Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Jamban Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Selat Kabupaten Batanghari. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(2), 304–315. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i2.1595>

Bunga Rampai. (n.d.). *Form Inspeksi Sanitasi*
TTU.https://www.academia.edu/35150478/Kumpulan_Form_IS_TTU

Direktorat Jenderal Sekolah Dasar. (2020). *Panduan Opsi Sarana CTPS*.

Dinas Kesehatan Provinsi NTT. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Tahun 2018. In *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Dinas Kesehatan Provinsi NTT.<http://dinkes.nttprov.go.id/index.php/publikasi/publikasi-data>

Ditjen Dikdasmen Kemendikbud, PDSPK Kemendikbud, Biro PKLN Kemendikbud, & Unicef. (2017). *Peta Jalan Sanitasi Sekolah Dalam Kerangka UKS 2017*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017

Euis Kusumarini, & Servasius Embon. (2020). Pentingnya Penyediaan Fasilitas Air Bersih Di Lingkungan Sekolah Agar Menciptakan Lingkungan Yang Bersih Dan Sehat Di Sdn 020 Samarinda Utara. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 87–92. <https://doi.org/10.24903/pm.v5i1.1089>

Hakim, A., Asimiyati, Katman, Wibowo, S., & Waadarrahman. (2020). *Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Data dan Teknologi Informasi, UNICEF Indonesia, GIZ dan SNV Indonesia.

Hisham. (2012). *Gambaran Perilaku Siswa Tentang Pengelolaan Sampah di SMA Negeri 1 Tamalatea Kab. Jeneponto* [Universitas Islam Negeri Alauddin].

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, Pub. L. No. 1429/MENKES/SK/XII/2006, Kementerian Kesehatan RI (2006).

Kefi, V. A. (2022). *Gambaran sanitasi sekolah dasar di kecamatan insana tengah kabupaten timor tengah utara*. Universitas Nusa Cendana.

Khamin, Waluyo, B. H., Wahyuningsih, S., Eko, Syarif, A., & Wahyunto, A. T. (2020). *Buku Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar* (p. 50).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar*.

Merlina, B. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedong Tataan. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 102. <https://doi.org/10.26630/rj.v12i2.2763>

Pandean, M. M., Timpu, T. K., & Aprilia, A. (2022). Kondisi Sanitasi Sekolah Dasar Di Kelurahan Teling Bawah Kecamatan Wenang Kota Manado. *E-Prosiding Semnas Polkesdo*, 73, 515. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/eprosiding2022/article/view/1705>

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Pub. L. No. 2269 (2011).

- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 185 Tahun 2014 Tentang Percepatan Penyediaan Air Minum & Sanitasi, Pub. L. No. 185 (2014).
- Sampah, Pub. L. No. 18 (2008). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Pub. L. No. 03 (2014).
- Sapriana, S., Maryam, & Arianty, R. (2020). Pengaruh Ketersediaan Sarana terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Siswa Sekolah Dasar. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 24–29. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.58>
- Sari, B. P. R. (2021). Gambaran Sanitasi Dasar Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Wayhalim Kota Bandar Lampung. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 62. <https://doi.org/10.26630/rj.v12i2.2758>
- Suryani, I. (2019). Gambaran Aspek Fasilitas Sanitasi Dasar pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang. *Kesehatan Masyarakat*, 1–176.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Pub.L. No. 36 (2009).
- Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020 The Relationship of Latrine Conditions with Incidence of Stunting in the Cicalengka Public Health Center in 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains (JKS)*, 4(1), 1–5.